



Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Raju pada Remaja di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Rano *, Sunarto

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229.

Email Korespondensi: rano38@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Raju, proses internalisasi nilai pada remaja, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks modernisasi di Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan yaitu melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Raju mengandung nilai sosial, budaya, religius, moral, dan etika yang berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial nonformal. Proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap melalui pengenalan, pemahaman dan penghayatan, hingga pengintegrasian nilai dalam kehidupan sehari-hari remaja. Keterlibatan langsung dalam praktik tradisi mendorong terbentuknya perilaku sosial remaja yang inklusif, toleran, dan bertanggung jawab. Namun demikian, proses ini menghadapi tantangan berupa pengaruh budaya luar, pergeseran orientasi nilai generasi muda, menurunnya partisipasi remaja, serta keterbatasan dukungan struktural.

Kata kunci: Tradisi Raju; internalisasi nilai; remaja.

Internalization of the Values of the Raju Tradition among Adolescents in Mbawa Village, Donggo District, Bima Regency

Abstract

This study aims to determine the values contained in the Raju Tradition, the process of internalization of values in adolescents, and the challenges faced in the context of modernization in Mbawa Village, Donggo District, Bima Regency. The research method uses a qualitative, phenomenological approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion, with data validity maintained through source triangulation and member checks. The results show that the Raju Tradition contains social, cultural, religious, moral, and ethical values that function as a means of non-formal social education. The process of internalizing values occurs gradually through recognition, understanding, and appreciation, culminating in their integration into adolescents' daily lives. Direct involvement in traditional practices encourages the formation of inclusive, tolerant, and responsible social behavior in adolescents. However, this process faces challenges, including the incorporation in external cultural influences, shifts in the value orientation of the younger generation, declining adolescent participation, and limited structural support.

Keywords: Raju Tradition; internalization of values; teenagers.

How to Cite: Rano, R., & Sunarto, S. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Raju pada Remaja di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. *Empiricism Journal*, 6(4). <https://doi.org/10.36312/4vf13d54>



<https://doi.org/10.36312/4vf13d54>

Copyright© 2025, Rano & Sunarto

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keragaman etnis tertinggi di dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Sensus Penduduk 2020, terdapat lebih dari 1.300 kelompok etnis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Keragaman ini mencerminkan kompleksitas struktur sosial masyarakat Indonesia yang terbentuk melalui proses sejarah, migrasi, dan interaksi budaya antardaerah. Kelompok etnis terbesar adalah etnis Jawa, yang mencakup sekitar 40,22% dari total penduduk

Indonesia. Etnis besar lainnya meliputi Sunda (15,41%), Batak (3,58%), Melayu (3,70%), Madurese (3,06%), Betawi (2,88%), Bugis (2,71%), dan ratusan etnis lokal lainnya yang masing-masing memiliki karakteristik budaya, bahasa, dan adat istiadat yang khas (Hartono, 2020). Kekayaan bangsa Indonesia tidak hanya bertumpu pada keanekaragaman sumber daya alam saja, namun juga terdapat pada nilai-nilai budayanya yang adiluhur (Munir, 2017). Ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang pluralistik ditandai dengan keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman budaya, termasuk agama, suku, tradisi, dan bahasa, yang membentang dari Sabang sampai Merauke (Jamaluddin, 2022). Dalam konteks kehidupan berbangsa, keragaman ini menjadi dasar terbentuknya masyarakat multikultural yang menuntut adanya toleransi, integrasi sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai miniatur dunia, sekaligus menghadirkan tantangan serius dalam membangun dan mempertahankan kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural (Sukandarman & Rofiq Sofa, 2024).

Pada masalah tersebut, internalisasi nilai-nilai sosial seperti toleransi menjadi kebutuhan mendasar, khususnya pada kelompok remaja yang berada pada fase penting pembentukan identitas sosial dan moral. Lingkungan sosial-budaya memainkan peran yang sangat strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai luhur, terutama pada usia remaja yang merupakan fase pembentukan identitas dan orientasi sosial. Keluarga sebagai agen sosialisasi pertama memberikan fondasi awal dalam membentuk sikap terbuka dan empatik terhadap perbedaan. Komunitas lokal dan tradisi budaya turut melengkapi proses ini melalui pembiasaan nilai secara kolektif dan simbolik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tradisi berfungsi efektif sebagai wahana pendidikan karakter berbasis multikultural melalui internalisasi nilai-nilai luhur yang ditransmisikan secara transgenerasional (Hewlett et al., 2024; Pratistiningsih et al., 2024). Dari penelitian di atas menegaskan bahwa tradisi lokal mengandung nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan religiusitas yang relevan bagi pendidikan karakter. Namun, studi tersebut masih berfokus pada identifikasi nilai budaya, belum mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai pada remaja sebagai subjek utama dalam dinamika di tengah perubahan sosial dan modernisasi.

Dengan demikian terdapat beberapa celah penelitian yang belum terjawab diantaranya. Belum adanya kajian yang secara khusus menganalisis proses internalisasi nilai tradisi pada remaja, minimnya penelitian tentang Tradisi Raju di Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, dan belum adanya analisis tentang tantangan modernisasi terhadap keberlanjutan nilai-nilai tradisi pada generasi muda. Oleh karena itu, penelitian Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Raju pada Remaja di Desa Mbawa hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana nilai-nilai tradisi dimaknai, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku sosial remaja melalui interaksi simbolik.

Tradisi memungkinkan remaja mempelajari nilai-nilai sosial tidak melalui instruksi formal, tetapi melalui pengalaman langsung, keteladanan, dan keterlibatan aktif dalam praktik sosial yang sarat makna budaya (Nuruddin, 2022; Siahaan et al., 2023). Dalam masyarakat multikultural, tradisi lokal juga berperan sebagai jembatan dialog antarbudaya dan antaragama, sekaligus sebagai instrumen sosial yang memperkuat solidaritas dan harmoni sosial (Rizqi et al., 2025). Namun, arus modernisasi, globalisasi, serta penetrasi budaya digital berpotensi melemahkan praktik komunal dan mengurangi keterlibatan generasi muda, sehingga mengancam keberlanjutan tradisi sebagai media internalisasi nilai ((Dalle et al., 2024; Rizqi et al., 2025).

Desa Mbawa di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, merupakan representasi komunitas multikultural yang berhasil mengelola pluralitas agama melalui kearifan lokal. Masyarakatnya yang terdiri dari pemeluk Islam, Katolik, dan Protestan mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis dengan menjadikan nilai-nilai adat sebagai modal sosial utama (Haryanto et al., 2021; Jamaludin et al., 2023). Salah satu tradisi yang memiliki peran penting dalam konteks ini adalah Tradisi Raju, sebuah upacara adat tahunan yang bersifat inklusif dan lintas identitas, serta melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama maupun status sosial.

Tradisi Raju tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai ritual integratif yang mentransmisikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial secara intergenerasional, khususnya kepada remaja melalui mekanisme *learning by doing* dan *learning by observing* (Agustin & Warsono,

2021; Feriyadin et al., 2025; Sukardiman, 2022). Namun, proses internalisasi nilai-nilai tersebut di kalangan remaja menghadapi tantangan berupa melemahnya otoritas tokoh adat, rendahnya literasi budaya, serta minimnya integrasi nilai-nilai tradisi dalam pendidikan formal di tengah arus modernisasi dan budaya digital (Jubaedah et al., 2025; McKenzie & Jensen, 2024).

Maka dengan demikian penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai Tradisi Raju pada remaja di Desa Mbawa menjadi penting untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, proses internalisasinya, serta tantangan yang dihadapi remaja dalam mempertahankan relevansi nilai-nilai lokal di tengah perubahan sosial. Kajian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang kontekstual, partisipatif, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

METODE

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan penelitian Kualitatif memberikan ruang bagi peneliti fokus pada upaya menggali informasi terkait fenomena utama yang menjadi objek kajian (Creswell, 2013). Jenis penelitian di gunakan fenomenologi ini memudahkan peneliti mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman individu dalam menginternalisasi nilai-nilai melalui Tradisi Raju (Hidayatullah, 2024).

Subjek penelitian meliputi remaja Desa Mbawa, tokoh adat atau pembimbing tradisi tokoh masyarakat dan guru maupun orang tua yang terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi Raju. Penelitian dilakukan pada 31 oktober-30 november 2025 di Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Adapun rincian dan jumlah informan dapat di lihat di tabel di bawa ini.

Tabel 1. Rincian Informan

Jenis Informan	Kategori Informan	Kode	Usia	Jenis Kelamin	Jumlah	Kedudukan Informan
Kunci	Pembina Tradisi /tokoh adat	TA-1 TA-2	35-	1L\1P	2	Tokoh adat/Pembina di pilih karena mereka mengetahui sejarah, makna simbolik, proses pelaksanaan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Raju.
Utama	Remaja muslim/nonmuslim	R1	12-22	2L\2P	4	Remaja sebagai aktor utama, karena mereka mengalami, memahami, dan mewarisi nilai-nilai Tradisi Raju melalui keterlibatan langsung.
Pedukung	Tokoh Masyarakat	TM1		1L	1	Memberi pandangan sosial dan umum tentang kehidupan masyarakat. Mereka membantu menguatkan informasi dari informan utama dan menjelaskan situasi sosial di lingkungan tempat penelitian.
	Orang tua	OR1		1P	1	Memberikan

Jenis Informan	Kategori Informan	Kode	Usia	Jenis Kelamin	Jumlah	Kedudukan Informan
						gambaran nyata tentang latar belakang keluarga, pola asuh, nilai-nilai yang diajarkan di rumah.
	Guru	G1		1P	1	Memberikan pandangan objektif dan tambahan informasi tentang dampak internalisasi nilai-nilai Tradisi Raju terhadap perkembangan remaja, terutama dalam konteks pendidikan.

Penentuan pemilihan informan dilakukan secara (purposive sampling), yakni berdasarkan pertimbangan tertentu agar informan mampu memberikan data yang relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian (Nuryami et al., 2024).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi kualitatif, wawancara kualitatif, dan dokumentasi (Creswell, 2013). Observasi dilakukan secara partisipatif selama satu bulan mulai (31 oktober- 30 november 2025) dengan fokus pada keterlibatan remaja dalam kegiatan Tradisi Raju, pola interaksi sosial lintas kelompok, serta praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan kepada 9 informan yang terdiri atas remaja, tokoh Pembina tradisi, tokoh masyarakat, guru, orang tua. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur dengan pertanyaan berbagai pertanyaan yang di susun sebelumnya. Seluruh wawancara direkam menggunakan alat perekam suara, (HP) kemudian ditranskripsi dan dianalisis secara tematik. Dokumentasi meliputi pengumpulan foto kegiatan adat, arsip desa, serta dokumen sosial budaya yang relevan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Untuk menjaga etika penelitian, seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta memberikan persetujuan secara sukarela. Identitas informan disamarkan menggunakan kode. guna menjaga kerahasiaan dan keamanan data.

Pendekatan ini memastikan dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai tradisi Raju pada remaja, meliputi bentuk keterlibatan, pola interaksi sosial, serta pemaknaan remaja terhadap nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati dalam kehidupan sosial mereka. Analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologis untuk mengungkap makna esensial dari pengalaman hidup remaja dalam menginternalisasi nilai-nilai melalui Tradisi Raju (La Kahija, 2017). Proses analisis diawali dengan bracketing (epoché), yaitu menanggukkan asumsi peneliti agar makna pengalaman partisipan dapat dipahami secara objektif. Data hasil wawancara dan observasi ditranskripsikan, kemudian dianalisis melalui identifikasi pernyataan signifikan dan pengelompokan unit makna. Dari proses tersebut dirumuskan tema-tema esensial yang merepresentasikan pengalaman, pemaknaan nilai, serta dinamika internalisasi yang dialami partisipan. Hasil sintesis tema digunakan untuk menyusun pemahaman holistik mengenai peran Tradisi Raju dalam pembentukan sikap toleran dan harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Terkandung Dalam Tradisi raju

Tradisi Raju merupakan salah satu praktik kearifan lokal Masyarakat mbawa yang berkaitan dengan masalah pertanian. Hal ini ditegaskan oleh (Nurhasanah, 2017), yang

menyatakan bahwa Hari raju merupakan salah satu tradisi masyarakat Mbawa dalam sistem pertanian yang masih dipertahankan sampai sekarang sebagai warisan budaya dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari pertanian, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai sosial, moral, dan spiritual bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Sebagaimana yang dijelaskan TA1-L, Tradisi Raju bukan sekadar kegiatan adat yang berkaitan dengan musim tanam, tetapi memiliki makna yang jauh lebih dalam bagi kehidupan sosial masyarakat Mbawa. Ia menegaskan bahwa Tradisi Raju menjadi sarana untuk menyatukan seluruh warga desa dalam satu ikatan kebersamaan, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang sama tanpa memandang perbedaan latar belakang agama, usia, maupun status sosial. Menurutnya, melalui Tradisi Raju masyarakat diajarkan untuk saling menghormati, bekerja sama, serta menjaga hubungan harmonis antarwarga sebagai bagian dari kehidupan bersama.

TA1-L menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut diwariskan secara alami kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam setiap tahapan Tradisi Raju. Remaja tidak hanya melihat atau menyaksikan, tetapi ikut terlibat dalam proses persiapan hingga pelaksanaan terutama pada proses perburuan sehingga nilai kebersamaan, gotong royong, dan toleransi tertanam melalui pengalaman nyata. Hal ini dapat dilihat di gambar di bawah ini.

Gambar 1. Proses Berburu



Pada gambar di atas menunjukkan keterlibatan langsung remaja dalam proses perburuan bersama masyarakat sebagai bagian dari Tradisi Raju. Partisipasi aktif tersebut menjadi media pewarisan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan toleransi secara alami melalui pengalaman nyata. Remaja tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi terlibat dalam seluruh tahapan kegiatan, sehingga nilai-nilai sosial dan budaya tertanam melalui interaksi langsung dengan lingkungan.

Tradisi Raju tidak hanya ritual tahunan, tetapi juga menyimpan ruang pendidikan sosial nonformal yang efektif, karena nilai-nilai yang diajarkan tidak disampaikan secara lisan semata, melainkan dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi budaya, tetapi juga sebagai ruang untuk memperkuat solidaritas sosial dan menanamkan nilai-nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan Masyarakat (Kasmianti et al., 2024).

Maka demikian melalui tradisi masyarakat tidak hanya mewariskan cerita, tetapi juga membentuk karakter generasi muda melalui pengalaman sosial yang dialami secara langsung

Nilai Sosial

Nilai sosial dalam Tradisi Raju tercermin dari kuatnya kebersamaan dan solidaritas antarwarga desa. Seluruh masyarakat, tanpa membedakan usia, status sosial, maupun latar belakang agama, terlibat secara aktif dalam proses persiapan hingga pelaksanaan tradisi. Praktik gotong royong, kerja kolektif, dan musyawarah menjadi bagian tak terpisahkan dari Tradisi Raju. Hal tersebut ditegaskan oleh TA1-L menyatakan bahwa, dalam Tradisi Raju,

semua warga turun bersama. Tidak ada perbedaan antara yang tua dan muda, semua saling membantu. Di situlah anak-anak belajar tentang kebersamaan dan saling menghargai. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan kolektif dalam tradisi tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi ruang edukatif yang memperkuat nilai solidaritas sosial. R1-P juga mengungkapkan, kalau ikut Raju, kami merasa lebih dekat dengan teman-teman dan orang tua di kampung. Kami belajar bekerja sama dan saling membantu. Bagi remaja, pengalaman ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang menanamkan kesadaran akan pentingnya kerja sama, empati, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi Raju tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai sosial yang membentuk karakter remaja dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai Budaya

Tradisi Raju juga mengandung nilai budaya yang berfungsi sebagai kearifan lokal masyarakat Mbawa. Keberlanjutan tradisi ini dari generasi ke generasi menunjukkan adanya komitmen kolektif dalam menjaga warisan leluhur. Hasil wawancara dengan TM1-L mengungkapkan bahwa Tradisi Raju dipandang sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap leluhur. melalui Tradisi Raju, anak-anak muda belajar bagaimana menghargai adat, bekerja bersama, dan menjaga hubungan baik dengan sesama warga.

Keterlibatan remaja dalam pelaksanaan Tradisi Raju menjadi mekanisme pewarisan budaya yang efektif, di mana nilai-nilai adat tidak hanya dikenalkan, tetapi juga dipraktikkan secara langsung.

Nilai Religius

Dimensi religius dalam Tradisi Raju terlihat melalui doa bersama dan keyakinan akan keterlibatan Tuhan dalam proses kehidupan, khususnya dalam aktivitas pertanian. Tradisi ini mencerminkan harmoni antara adat dan agama, serta menjadi ruang perjumpaan lintas iman yang inklusif. Partisipasi bersama antara warga Muslim dan non-Muslim menunjukkan bahwa nilai religius dalam Tradisi Raju tidak bersifat eksklusif, melainkan mendorong sikap saling menghormati dan toleransi antarumat beragama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Tradisi Raju tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai religius dan toleransi antarumat beragama. TA2-P menuturkan bahwa setiap rangkaian kegiatan selalu diawali dengan mengumpulkan berbagai kebutuhan, mulai dari logistik hingga perlengkapan lain, kemudian dilanjutkan dengan acara pembukaan berupa doa bersama sebagai bentuk permohonan keselamatan dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Menurutnya, doa bersama menjadi momen penting yang menyatukan seluruh warga tanpa membedakan latar belakang agama. Ia juga menambahkan bahwa kebersamaan dalam proses persiapan dan doa tersebut menumbuhkan rasa saling menghargai antarwarga.

Nilai Moral

Nilai moral dalam Tradisi Raju terinternalisasi melalui pembiasaan dan keteladanan. Remaja belajar tentang tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial melalui peran yang mereka jalani dalam tradisi. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan dalam bentuk nasihat formal, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata kehidupan sosial. TA1-L menjelaskan bahwa setiap remaja diberi tugas sesuai kemampuan mereka, sehingga mereka belajar bertanggung jawab sejak awal. *Anak-anak tidak hanya disuruh melihat, tapi ikut bekerja. Ada yang membantu menyiapkan perlengkapan, ada yang ikut ke lapangan terutama yang paling banyak itu saat berburu.* OR1-P menambahkan bahwa kejujuran dan kepedulian juga diajarkan melalui kebiasaan berbagi hasil dan saling membantu. Kalau sudah selesai, hasilnya dibagi dengan adil. Bagi remaja, keterlibatan langsung dalam kegiatan Tradisi Raju membuat nilai moral lebih mudah dipahami dan dihayati. R3-L mengungkapkan, Kalau ikut Raju, kami belajar saling peduli apalagi saat perburuan ini benar-benar membutuhkan kerja sama yang baik.

Nilai Etika

Nilai etika dalam Tradisi Raju tampak dalam tata krama dan norma perilaku yang dijunjung tinggi selama pelaksanaan tradisi. Sikap sopan santun, penghormatan kepada

orang tua dan tokoh adat, serta etika berkomunikasi antarwarga menjadi bagian dari aturan tidak tertulis yang dipatuhi bersama. Bagi remaja, nilai etika ini menjadi pedoman dalam berinteraksi, baik di dalam maupun di luar konteks pelaksanaan Tradisi Raju. TA1-L menjelaskan bahwa selama Tradisi Raju berlangsung, remaja diharapkan menjaga sikap dan tutur kata. Anak-anak diajarkan untuk berbicara sopan, tidak membantah orang tua, dan selalu menghormati adat. TM1-L masyarakat lainnya menambahkan bahwa etika juga terlihat dalam cara remaja berinteraksi dengan sesama warga. *Kalau di Raju, semua harus saling menghargai. Tidak boleh bicara kasar atau meremehkan orang lain, apalagi yang lebih tua.* Bagi remaja, aturan tidak tertulis ini menjadi pembelajaran etika yang nyata. R2-P mengungkapkan, Kami terbiasa berbicara sopan dan menghormati orang yang lebih tua. Kalau melanggar, pasti ditegur.

Proses Internalisasi Nilai Tradisi Raju pada Remaja

Internalisasi nilai merupakan proses mendalam yang membuat nilai-nilai sosial dan budaya tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Syakhrani, 2025). Dalam Tradisi Raju, Proses internalisasi nilai pada remaja berlangsung secara bertahap dan alami melalui interaksi sosial, pengalaman kolektif, serta keteladanan budaya yang hidup di tengah masyarakat Desa Mbawa. Proses ini dapat dipahami melalui empat tahapan utama, yaitu.

Tahap Pengenalan Nilai

Tahap pengenalan nilai merupakan fase awal internalisasi, di mana remaja mulai mengenal Tradisi Raju sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Mbawa. Berdasarkan hasil wawancara TA2-P pengenalan nilai terjadi sejak usia dini melalui keterlibatan remaja dalam pelaksanaan Tradisi Raju, baik sebagai peserta maupun sebagai pengamat. Remaja mengenal nilai kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap adat melalui pengalaman langsung seperti kerja bakti, doa bersama, dan interaksi lintas agama. Begitupun yang di sampaikan OR1-P, Peran keluarga dan tokoh adat sangat dominan dalam tahap ini. Orang tua memperkenalkan makna Tradisi Raju secara sederhana, sementara tokoh adat memberikan penjelasan mengenai aturan dan filosofi tradisi. Maka demikian proses pengenalan ini bersifat informal dan kontekstual, sehingga nilai-nilai adat tidak dipahami sebagai aturan yang memaksa, melainkan sebagai bagian alami dari kehidupan sosial di desa.

Tahap Pemahaman

Pada tahap ini, remaja tidak hanya mengetahui keberadaan nilai dalam Tradisi Raju, tetapi mulai memahami maknanya dan merasakan manfaatnya dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan R1-P menunjukkan bahwa remaja mulai menyadari bahwa Tradisi Raju mengajarkan pentingnya saling menghormati, menerima perbedaan agama dan budaya, serta menjaga keharmonisan hubungan sosial. Kesadaran ini tumbuh melalui keterlibatan langsung dalam berbagai rangkaian kegiatan tradisi, di mana remaja berinteraksi dengan warga dari latar belakang yang beragam. Melalui pengalaman tersebut, mereka belajar bahwa perbedaan bukanlah sumber konflik, melainkan bagian dari kehidupan sosial yang perlu dihargai. Pemahaman nilai dalam Tradisi Raju memperkuat sikap toleran remaja, baik di lingkungan Desa maupun sekolah. ini menjadi ruang pembelajaran sosial yang membentuk cara pandang remaja terhadap keberagaman, sehingga nilai saling menghormati dan menjaga keharmonisan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

G1-P menyampaikan bahwa siswa yang aktif mengikuti Tradisi Raju cenderung lebih mudah bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis di sekolah.

Penghayatan Nilai

Penghayatan nilai tampak ketika remaja merasa nyaman berinteraksi dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang, serta merasakan kebanggaan saat terlibat dalam Tradisi Raju bersama seluruh warga Desa Mbawa. Pengalaman kolektif tersebut memperkuat ikatan emosional dan menumbuhkan kesadaran moral bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Raju relevan dengan kehidupan mereka sebagai generasi muda.

R4-L mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam Tradisi Raju membuat mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman dan masyarakat. Ia menyampaikan bahwa perbedaan latar belakang tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama dan saling menghargai.

Tahap Pengintegrasian Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Tahap pengintegrasian merupakan fase paling lanjut dalam proses internalisasi, di mana nilai-nilai Tradisi Raju tidak lagi terbatas pada konteks pelaksanaan tradisi, tetapi telah menjadi bagian dari sikap dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan wawancara, remaja mulai menerapkan nilai kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam interaksi dengan teman sebaya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pengintegrasian nilai terlihat dalam sikap remaja yang mampu menghindari konflik, menghargai perbedaan pendapat, membantu sesama tanpa memandang latar belakang agama, serta menjaga etika dalam berkomunikasi.

Tantangan Internalisasi Nilai di Tengah Arus Modernisasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, proses internalisasi nilai Tradisi Raju pada remaja di Desa Mbawa menghadapi sejumlah tantangan yang berkaitan erat dengan dinamika modernisasi dan perubahan sosial. Meskipun Tradisi Raju masih diakui sebagai warisan budaya dan pedoman moral masyarakat, keberlanjutan internalisasi nilainya tidak lepas dari pengaruh budaya luar, perubahan pola pikir generasi muda, serta faktor struktural yang belum sepenuhnya mendukung pelestarian tradisi. Hal ini sejalan dengan tulisan Sagita et al., (2025) iya menyebutkan bahwa modernitas merupakan proses refleksivitas di mana manusia secara aktif meninjau kembali tradisi dan nilai-nilai sosialnya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru, modernisasi tidak hanya membawa perubahan, tetapi juga mendorong proses pemikiran dan penyesuaian terhadap nilai-nilai yang ada, tanpa menghilangkan esensi dari hubungan antara dinamika zaman dengan konteks sosial budaya yang menjadi dasar identitas suatu komunitas. Tantangan tersebut dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama berikut.

Pengaruh Budaya Luar

Arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi membawa masuk berbagai nilai dan gaya hidup baru ke dalam kehidupan remaja Desa Mbawa. Hasil wawancara beberapa informan menunjukkan bahwa remaja semakin terpapar budaya luar melalui media sosial, tontonan digital, dan pergaulan modern yang cenderung menonjolkan nilai individualisme dan kebebasan personal. Kondisi ini secara perlahan menggeser perhatian remaja dari tradisi lokal, termasuk Tradisi Raju, yang dianggap kurang relevan dengan dunia mereka saat ini.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai dari kolektivitas menuju individualisme. Dalam tulisannya Syakhsyiah et al., (2025), Menyatakan bahwa globalisasi telah menggeser nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan kekeluargaan ke arah individualisme, serta menantang nilai-nilai yang mengutamakan kepentingan bersama dengan semangat kebebasan pribadi dan pencapaian individual. Hal ini juga tercermin dalam cara generasi muda yang mulai lebih fokus pada kehidupan pribadi dan materi, bahkan terkadang mengorbankan ikatan sosial dan budaya lokal. Akibatnya, nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang terkandung dalam Tradisi Raju menghadapi tantangan untuk tetap dipahami dan dihayati secara mendalam.

Konflik antara Nilai Tradisional dan Modern

Berdasarkan hasil wawancara dengan TA1-L dan TA2-P mengungkapkan adanya ketegangan antara nilai-nilai tradisional yang diwariskan melalui Tradisi Raju dengan nilai-nilai modern yang diadopsi oleh remaja. Remaja masa kini cenderung lebih kritis dan rasional, sehingga tidak selalu menerima nilai adat secara utuh. Dalam beberapa kasus, nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap adat dipandang bertentangan dengan semangat kebebasan dan ekspresi diri yang dipromosikan oleh budaya modern. Konflik nilai ini menyebabkan sebagian remaja hanya memaknai Tradisi Raju sebagai kegiatan seremonial, bukan sebagai pedoman hidup yang perlu diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurunnya Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Adat

Sebagian informan menyatakan bahwa tingkat partisipasi remaja dalam kegiatan adat, termasuk Tradisi Raju, mengalami penurunan dibandingkan generasi sebelumnya. Kesibukan sekolah, aktivitas digital, serta minat terhadap hiburan modern membuat remaja kurang terlibat secara aktif dalam proses persiapan dan pelaksanaan tradisi. Fenomena keterlibatan remaja yang menurun dalam praktik adat atau kearifan lokal sering dikaitkan dengan meningkatnya aktivitas digital, budaya populer, dan minat terhadap hiburan modern, yang menyebabkan pengalaman langsung terhadap tradisi semakin berkurang. Muliani et al., (2025), menunjukkan bahwa generasi muda lebih tertarik pada hiburan digital yang bersifat individual, sehingga partisipasi dalam ritual adat tradisional yang menjadi mekanisme internalisasi nilai budaya menurun secara signifikan.

Penurunan partisipasi ini berdampak pada melemahnya proses pembelajaran nilai berbasis pengalaman langsung, yang selama ini menjadi kekuatan utama dalam internalisasi nilai Tradisi Raju.

Perubahan Pola Pikir dan Gaya Hidup Remaja

Modernisasi turut memengaruhi cara pandang dan gaya hidup remaja, yang semakin pragmatis dan berorientasi pada kepentingan individual. Hasil wawancara R1-P dan R4-L menunjukkan bahwa sebagian remaja mulai memandang tradisi sebagai beban atau kewajiban sosial, bukan sebagai kebutuhan kultural. Perubahan ini berimplikasi pada menurunnya rasa memiliki dan kebanggaan terhadap Tradisi Raju, sehingga proses internalisasi nilai menjadi kurang optimal.

Kurangnya Dukungan Pemerintah Desa

Selain faktor kultural dan sosial, tantangan internalisasi nilai Tradisi Raju juga berkaitan dengan aspek struktural, khususnya keterbatasan dukungan dari pemerintah desa. Beberapa informan menilai bahwa upaya pelestarian tradisi belum sepenuhnya diintegrasikan dalam program pembangunan desa atau kebijakan kepemudaan. Minimnya dukungan dalam bentuk fasilitas, pendanaan, dan ruang partisipasi. Sedangkan dukungan kebijakan dan fasilitas dari pemerintah desa menciptakan suasana kondusif untuk pelestarian budaya lokal dan internalisasi nilai sosial di masyarakat. Keterlibatan pemerintah desa yang aktif dianggap penting untuk memastikan organisasi dan pelaksanaan kegiatan budaya berjalan efektif (Lalu Muhammad Zia'ul Haq et al., 2025).

KESIMPULAN

Tradisi Raju berfungsi sebagai mekanisme kultural yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan etika sosial pada remaja di Desa Mbawa. Tradisi ini tidak sekadar berperan sebagai praktik adat berbasis pertanian, melainkan sebagai ruang pendidikan sosial nonformal yang bekerja melalui pengalaman kolektif, keteladanan lintas generasi, serta interaksi sosial lintas agama yang berkelanjutan. Proses internalisasi nilai berlangsung secara progresif melalui tahapan pengenalan, pemaknaan, penghayatan, hingga pengintegrasian nilai dalam kehidupan sehari-hari remaja. Keterlibatan langsung remaja dalam praktik Tradisi Raju memungkinkan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi diinternalisasi secara afektif dan diwujudkan dalam pola perilaku sosial yang inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki kapasitas pedagogis yang kontekstual dan relevan dalam membangun karakter remaja di masyarakat multikultural.

Oleh karena itu, penguatan peran Tradisi Raju sebagai wahana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memerlukan upaya kolaboratif antara keluarga, tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah desa. Integrasi nilai-nilai tradisi ke dalam program kepemudaan dan pendidikan kontekstual menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa Tradisi Raju tetap relevan, adaptif, dan berdaya guna dalam membangun karakter remaja di tengah dinamika perubahan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para informan yang

telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman, sehingga data penelitian dapat diperoleh secara komprehensif. Apresiasi juga diberikan kepada tokoh masyarakat, aparat desa, serta seluruh warga Desa Mbawa yang telah memberikan akses, informasi, dan dukungan selama proses pengumpulan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., & Warsono, W. (2021). Budaya Gotong Royong Pada Pemuda Dalam Masyarakat Multi Agama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 145–163. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n1.p145-163>
- Creswell, John W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches, Third Edition* (Edisi iii). Pustakapelajar.
- Feriyadin, Anisa, Najamudin, Aprianti, A. N., & Marwan. (2025). Studi Partisipasi Pemuda Desa Mbawa Dalam Pengembangan Tradisi Raju Sebagai Atraksi Wisata. *Jurnal Industri Pariwisata*, 8(1), 25–34.
- Hartono, A. (2020). *Profil Suku Dan Keragaman Bahasa Daerah*. Badan Pusat Statistik.
- Haryanto, L., Oya, A., & Atmaja, J. P. (2021). Pluralisme Masyarakat Adat Donggo Dalam Merawat Kerukunan Beragama. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 393–400. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2525>
- Hewlett, B. S., Boyette, A. H., Lew-Levy, S., Gallois, S., & Dira, S. J. (2024). Cultural Transmission Among Hunter- Gatherers. *Proceedings Of The National Academy Of Sciences*, 121(48), 1–10. <https://doi.org/10.1073/pnas>
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis Terhadap Inklusivitas Dan Kesadaran Sosial. In *Jurnal Studi Edukasi Integratif* (Vol. 1, Issue 1). <https://pustaka.biz.id/journal/jsei/article/view/11%0a>
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1 Se-Articles). <https://www.journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/62>
- Jamaludin, J., Malik, A., & Wahid, A. (2023). Potret Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Dusun Nggeru Kopa Kec. Donggo, Kabupaten Bima Ntb. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 692–700. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1603>
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal Dalam Proses Pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286–1291. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1765>
- Kasmianti, Alwinskyah, Jumarti, & Purnawanto, E. (2024). Tradisi Lisan Sebagai Perekat Sosial Dalam Menjaga Kerukunan Dan Sakralitas Budaya Masyarakat Desa Siteba. *Journal Dieksis Id*, 4(2), 114–127. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.1.2024.528>
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Pt Kanisius.
- Lalu Muhammad Zia'ul Haq, L., Zubair, M., & Samsul Hadi, M. (2025). *The Role Of Karang Taruna In Preserving Local Culture In Aik Bual Village, Kopang Subdistrict, Central Lombok Regency*. 15(3), 983–992. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3453>
- Mckenzie, J., & Jensen, L. A. (2024). The Globalization And Localization Of Moral Values: A Cultural-Developmental Study Of Adolescents And Their Parents. *International Journal Of Behavioral Development*, 48(2), 1–10. <https://doi.org/10.1177/01650254231222418>
- Muliani, A. S., Roqobih, F. D., Puspitarini, S., & Susiyawati, E. (2025). Labuh Sesaji Sebagai Bentuk Ekologi Spiritual Dalam Konservasi Alam Kabupaten Magetan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 526–535. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Munir, S. (2017). Politik Pendidikan Islam Berbasis Multikultural: Konsep Dan Strategi Pembelajaran Agama Islam Dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Li Al- ' Ā Lam Ī N. *Dirosat: Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 149–182. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i2.105>
- Nurhasanah. (2017). Tradisi Hari Raju Dalam Aktivitas Pertanian Tradisional Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 7(2), 84–89. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/108/96>
- Nuruddin, N. (2022). Character Education In The Tradition Of Peraq Api In The Community

- Of Sasak, Lombok, Indonesia. *Hts Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–11. <https://doi.org/10.4102/Hts.V78i4.7534>
- Nuryami, Sukriah, Y., Sahara, N., Eriyanti, R. W., Huda, A. M., & Suprayitno, K. (2024). *Metodologi Penelitian : Menguasai Pemilihan Dan Penggunaan Metode* (Edeisi Per). Cv. Adanu Abimata.
- Pratistiningsih, D., Saputro, W., & Narimo, S. (2024). Kearifan Lokal Tradisi Yaa Qowiyyu Di Jatinom Klaten : Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Kabilah: Journal Of Social Community*, 9(2), 120–131.
- Rizqi, M., Norhidayani, Sari, A. R. P., Putra, A. P., & Ansari, M. R. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Toleransi Antar Siswa Beda Agama Di Tingkat Smp. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 643–649. <https://doi.org/10.31004/Jpion.V4i2.446>
- Sagita, H., Achyari, A., & Prayogi, R. (2025). Pelestarian Budaya Lampung Di Era Globalisasi : Antara Tradisi Dan Modernitas. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(4), 1783–1790. <https://doi.org/10.34125/Jkps.V10i4.1041> Abstrak
- Siahaan, M., Rahajeng, L., Rantung, D., & Ibrahim, N. (2023). Peran Tradisi Gotong Royong Dalam Membangun Komunikasi Yang Harmonis Di Desa Kesugihan Kecamatan Pulung. *Social Science Academic*, 8(3), 704–711.
- Sukandarman, & Rofiq Sofa, A. (2024). Harmoni Dalam Keberagaman : Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berdasarkan Al- Qur ' An Dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 128–144. <https://doi.org/10.59059/Perspektif.V2i4.1870>
- Sukardiman. (2022). Harmoni Sosial Mayoritas Hindu Dengan Minoritas Muslim Di Panggung Tradisi Rowah Di Karang Jero. *Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan*, 37(1), 51–68. <https://doi.org/10.30631/Kontekstualita.37.1.51-68>
- Syakhrani, A. W. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(8), 1374–1385. <https://Languar.Net/Index.Php/Juteq/Index>
- Syakhsiyyah, T., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal Pada Masyarakat The Impact Of Globalization On Local Cultural Change In Society. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 12421–12428. <https://Jicnusantara.Com/Index.Php/Jiic> Vol